

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, dalam artian bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari keanekaragaman suku bangsa, keragaman budaya dan lingkungan hidup yang bermacam pula. Kenyataan yang obyektif itu memberikan gambaran tersendiri berbagai unsur budaya Indonesia yang memberikan corak yang khas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa budaya, begitu pula sebaliknya, budaya hanya ada dalam masyarakat. Menurut Geertz, masyarakat melengkapi dirinya dengan budaya, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep, dan instruksi digunakannya untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu.¹

Dalam hal ini kebudayaan pun mempunyai nilai-nilai terutama nilai-nilai agama Islam bagi penganutnya. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.² Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju

¹Kusumohamidjojo. *Kebinekaan masyarakat di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo) hlm 31.

² Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hal 16

terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.³

Tak hanya ada pada pelajaran di sekolah saja, pendidikan Islam pun ada pada beberapa acara syukuran yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pada acara syukuran ngantung buai di kelurahan Tanjung Batu yang didalamnya juga sarat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat dipelajari. Sementara itu nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi-misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini. Pertama, simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas). Kedua terdiri dari sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, motto tersebut. Ketiga, kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

³ Hasibuan Botung. <http://hshasibuanbotung.blogspot.co.id> 9 Juni 2009. *Membina dan Membangun Bangsa Melalui Amal Tulisan*. Hal 1

Dalam hal ini tentu saja terdapat keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam serta nilai budaya, terutama budaya ngantung buai di kelurahan Tanjung Batu OI. Dimana pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik kedepannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi.

Pada dasarnya setiap manusia ditakdirkan untuk memperoleh keturunan dari suatu perkawinan yang sah menurut agama Islam. Hal tersebut dilakukan karena adanya sebuah keinginan dari setiap individu baik itu laki-laki maupun perempuan untuk dapat memperoleh seorang keturunan yang berasal dari darah dagingnya sendiri. Hakikat dari sebuah perkawinan ialah untuk menjadikan dirinya sempurna karena telah memiliki seorang suami atau istri yang nantinya akan memberinya keturunan.

Manusia tidak dapat menebak kapan ajal akan menjemputnya. Oleh karena itu diperlukan adanya keturunan yang nantinya akan menjadi generasi

penerus baginya. Proses untuk memperoleh keturunan dapat melalui beberapa fase yaitu perkawinan, kehamilan dan kelahiran. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat dengan cara melestarikannya. Ada cara-cara tertentu yang dimiliki setiap masyarakat untuk memaksa warganya melestarikan kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Manusia dalam perjalanan hidupnya akan melalui tingkatan dan masa-masa tertentu yang disebut dengan daur hidup. Daur hidup ini dibagi menjadi masa balita (kurang dari lima tahun), masa kanak-kanak, masa remaja, masa perkawinan, masa keluarga, masa usia senja dan masa tua. Untuk memperingati tingkatan-tingkatan hidup manusia, diadakan upacara-upacara disetiap tingkatannya dengan tujuan agar manusia dapat terhindar dari bahaya dan tercapai apa yang diharapkan. Upacara merupakan perwujudan sebuah bentuk pengakuan manusia yang diwujudkan dalam rasa syukur dan doa atau harapan-harapan yang dikumulasikan dalam bentuk-bentuk upacara, sehingga sarana dan prasarana itu merupakan lambang yang nantinya menjadi kenyataan yang akan dijalaninya.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional menyangkut beberapa hal seperti berikut.

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya
2. Maksud penyelenggaraan upacara

3. Waktu penyelenggaraan upacara
4. Tempat penyelenggaraan upacara
5. Penyelenggaraan teknis upacara
6. Pihak-pihak yang terlibat upacara
7. Persiapan dan perlengkapan upacara
8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapannya
9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari
10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.⁴

Kelahiran merupakan salah satu tahap dalam daur hidup manusia. Syukuran kelahiran begitu penting, sehingga dalam pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan-aturan dan tata cara yang sudah ditentukan dan harus ditaati oleh masyarakat. Upacara kelahiran merupakan awal yang penting bagi seseorang di dalam hidupnya. Upacara kelahiran sebagai permulaan seseorang berhubungan dan sosialisasi dengan orang disekitarnya. Upacara kelahiran diadakan sebagai rasa syukur atas kelahiran seorang anak dan sebagai media pemberitahuan bahwa seorang anak telah dilahirkan dan menjadi bagian dari masyarakat.

Upacara kelahiran antara satu wilayah dengan wilayah lain memiliki ketidaksamaan. Upacara kelahiran yang berlaku di kelurahan Tanjung Batu dinamakan *ngantung buai*. Gantung buai dalam bahasa Indonesia adalah ayunan atau wadah. Bagi masyarakat Tanjung Batu ngantung buai biasanya berupa kain

⁴Kusumohamidjojo. *Kebinekaan Masyarakat di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo) hal 3.

(sarung) yang tergantung pada seutas tali yang kemudian didorong sehingga bergerak kedua arah.

Upacara ngantung buai diperuntukan bagi bayi yang baru dilahirkan. Upacara ngantung buai dilaksanakan ketika puser bayi lepas. Sebelumnya seorang bayi yang baru dilahirkan tidak diperkenankan keluar rumah sebelum upacara ini dilangsungkan. Dalam pelaksanaan upacara ngantung buai yang menjadi pemimpin upacara adalah seorang dukun upacara. Dukun upacara ini adalah seorang perempuan dan merupakan orang yang dituakan dalam masyarakat (berumur 60 tahun keatas) dan mengerti dengan upacara ngantung buai ini.

Pelaksanaan upacara ngantung buai ini hanya melibatkan keluarga dan tetangga-tetangga dekat, dan yang membedakannya dari upacara kelahiran lain adalah yang menghadiri upacara ini hanyalah perempuan, kebanyakan perempuan berumur 40 tahun keatas dan umumnya dilakukan secara sederhana dengan mengundang sekitar sepuluh orang. Karena upacara ini dilakukan secara sederhana, sehingga tidak memerlukan kesiapan yang lama dan tidak banyak memerlukan perlengkapan.

Upacara ngantung buai ini terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. Tahap sebelum upacara

Sebelum upacara ngantung buai dimulai, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Mulai dari pemasangan kalung dan gelang pada kedua tangan dan

kaki bayi. Gelang tersebut terbuat dari benang yang dimasukkan kunyit, cekur, banglei, jahe dan cincin. Setelah itu bayi dimandikan didalam tempat khusus yang telah diberi bermacam-macam bunga dan uang koin. Setelah dimandikan dan berpakaian, barulah kemudian bayi digendong dan dibawa keluar rumah dari pintu belakang dan masuk dari pintu depan (jika bayi laki-laki) atau keluar dari pintu depan dan masuk ke pintu belakang (jika bayi perempuan) atau dari rumah bawah menuju rumah atas. Penggendongan bayi ini dilakukan oleh dukun yang diikuti oleh keluarga dekat sang bayi dengan membawa sule (kain yang ujungnya dibakar).

2. Inti upacara

Sesudah tahap pertama tadi, barulah bayi dimasukkan kedalam buay (ayunan) yang dibawahnya terdapat piring yang diisi beras, sabun, dan kain yang dinamakan sule dan upacara harus segera dimulai. Pembacaan surat-surat pendek, doa bayi, salawat, yasin dan penutup. Setelah doa barulah buay tersebut diayunkan kedua arah sambil membaca salawat (jika laki-laki tujuh kali dan perempuan sebanyak lima kali).⁵

Ngantung buai adalah salah-satu upacara tradisional masyarakat kelurahan Tanjung Batu. Upacara yang sangat erat kaitannya dengan lingkaran hidup individu ini didalamnya pastilah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan makna yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat. Nilai-nilai itu seperti ketaqwaan dan kemurahan

⁵ Observasi NS tokoh masyarakat di Tanjung Batu, Minggu 1 Oktober 2017

rezeki. Pelaksanaan upacara ngantung buai ini pastilah mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat kelurahan Tanjung Batu sebagai pewaris dari nenek moyang orang Tanjung Batu.⁶

Masyarakat kelurahan Tanjung Batu yang kebanyakan adalah orang asli Tanjung Batu sangat memegang erat sopan santun, dan kegotongroyongan. Ini terlihat saat upacara-upacara dilakukan, baik sebelum hari upacara maupun saat upacara berlangsung. Kebersamaan inilah yang membuat upacara-upacara tradisional berjalan lancar dan selalu diadakan.

Ngantung buai ini menjadi media atau sarana yang memiliki makna dalam masyarakat, yang diharapkan ngantung buai ini dapat memberikan makna bagi masyarakat kelurahan Tanjung Batu. Adapun kelebihan budaya ngantung buai ini adalah bahwa di kecamatan Tanjung Batu, kelurahan Tanjung Batu merupakan induk atau awal mula adanya upacara yang berkaitan dengan kelahiran sebagai daur hidup manusia. Sekarang yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana pelaksanaan syukuran ngantung buai di kecamatan Tanjung Batu OI dan nilai-nilai agama apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan syukuran ngantung buai di kecamatan Tanjung Batu OI.

Pada umumnya, upacara Ngantung Buay di kelurahan Tanjung Batu, Berdasarkan hasil wawancara dengan JM (tokoh masyarakat)⁷ sebagai

⁶ Wawancara NN masyarakat Tanjung Batu, Senin 2 Oktober 2017

⁷ Wawancara JM tokoh masyarakat Tanjung Batu, Kamis 14 Desember 2017

masyarakat yang mempunyai budaya, masyarakat Tanjung Batu dan keturunannya masih sangat terikat oleh budaya dan peninggalan nenek moyang. Dimana budaya *ngantung buai* ini sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu, dan keturunan atau anak cucu masih meneruskan budaya tersebut. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ZN (Ketua Adat)⁸ menyebutkan sejak zaman rasulullah setiap bayi yang lahir selalu di doakan sehingga pada zaman nenek moyang setiap bayi yang lahir juga di doakan dengan membaca doa yang ada di Al Qur'an atau doa selamat, selama acara berlangsung bayi diletakkan di dalam ayunan atau bahasa Tanjung Batu disebut buai sehingga lebih dikenal dengan istilah *Ngantung Buai*. Maksud upacara ini ialah memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhi dari segala mara bahaya. Upacara ini bermaksud sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran dengan selamat seorang anak. Dengan upacara seorang anak kelak diharapkan menjadi anak yang bertaqwa, berbakti kepada orang tua, dan menjadi anak yang baik dan berguna bagi masyarakat. Upacara ngantung buai juga dijadikan sarana atau alat bagi masyarakat untuk menjalin dan mempererat hubungan-hubungan yang terjalin baik. Masyarakat Tanjung Batu juga menganggap upacara Ngantung Buai untuk keselamatan sang bayi, terhindar dari penyakit sawan (kejang-kejang) dan dilaksanakan jika tali puser seorang bayi lepas dan harus dilaksanakan segera mungkin. Karena masyarakat Tanjung Batu beranggapan seorang bayi

⁸ Wawancara ZN Ketua Adat Tanjung Batu, Jum'at 1 Maret 2019.

harus segera diperkenalkan dengan dunia luar, karena sebelum upacara Ngantung Buai ini dilaksanakan seorang bayi belum diperbolehkan keluar dari rumahnya.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan syukuran ngantung buai di kelurahan Tanjung Batu OI. Karena sudah ada dari dulu hingga sekarang dan sampai sekarang belum ada yang meninggalkan budaya ngantung buai.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah tindakan yang diperlukan untuk mengetahui inti dari problem atau persoalan, penyebab permasalahan, sekaligus solusi yang tepat untuk memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan tersebut.

1. Proses pelaksanaan syukuran ngantung buai di Kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir yang dilakukan setiap bayi yang lahir.
2. Perlu diketahui adanya nilai-nilai agama Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan syukuran ngantung buai di Kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir.

C. Rumusan Masalah

Suatu penelitian harus mempunyai rumusan agar pembahasan masalah dapat terfokus pada suatu sudut pandang. Adapun rumusan masalah tersebut, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan syukuran ngantung buai di Kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan syukuran Ngantung Buai di Kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang muncul, yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana proses serta pelaksanaan syukuran ngantung buai di Kelurahan Tanjung Batu OI
2. Untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan syukuran ngantung buai di Kelurahan Tanjung Batu OI.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian mengenai budaya ngantung buai pada masyarakat Kelurahan Tanjung Batu ini diharapkan tidak saja memberikan gambaran tentang

proses serta pelaksanaan ngantung buai itu sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih antara lain memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan konsep Ilmu pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, serta dapat digunakan dalam menambah referensi Ilmu pendidikan dalam memahami berbagai dimensi kehidupan sosial dan syukuran di daerah tertentu, khususnya pengetahuan tentang syukuran ngantung buai di kelurahan Tanjung Batu Ogan Ilir.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :
Pertama, Bagi pemerintahan yang berkecimpung di dunia pendidikan, seperti Departemen Pendidikan dan juga bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar dimasa-masa mendatang mereka bisa meningkatkan kinerja mereka. Sehingga budaya-budaya asli dalam masyarakat dapat terus dipertahankan sebagai ciri khas dalam masyarakat, dan mempelajari nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya. Kedua, Bagi masyarakat kelurahan Tanjung Batu diharapkan agar mereka memahami lebih jelas bahwa syukuran ngantung buai diharapkan agar mereka lebih jelas memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang harus

tetap dipertahankan sesuai dengan tata cara dan aturan-aturan yang telah ada.

F. Kajian Pustaka

Pada setiap masyarakat, kehidupan seorang individu selalu terbagi kedalam tingkatan kehidupan, yaitu masa kelahiran, anak-anak, remaja, menikah dan kematian. Kesemua tahap ini dianggap sangat penting. Untuk itu, diperlukan suatu upacara keagamaan untuk memperingatinya. Walaupun upacara-upacara keagamaan bersifat universal, artinya ada dimana-mana di seluruh dunia termasuk juga diseluruh Indonesia.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Silvana Diah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Brokohan di Dusun Kadipiro Desa Karangtengah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”⁹ penelitian ini menyatakan bahwa keinginan dari peneliti untuk mengadakan penelitian guna mengetahui maksud, tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi Brokohan untuk menyambut kelahiran anak kedunia yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Dusun Kadipiro Desa Karangtengah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Dimana anggapan dari masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam bahwa pelaksanaan dari kegiatan tradisi Brokohan tersebut masih

⁹Silvana Diah. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Brokohan*. (Salatiga : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi PAI IAIN) Hal 1.

mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam upacara brokohan, pada umumnya terdapat beberapa ritual. Keluarga menyelenggarakan kenduri dengan mengeluarkan sedekah atau sesaji yang berupa nasi ambeng (jawa, nasi yang ditanak pada periuk atau kuali hingga matang tanpa dikukus menggunakan dandang) yang disajikan bersamaan dengan urap sayuran komplit, jenang abang putih, jajan pasar komplit dan lain-lain.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Simanjuntak dan kawan-kawan (1985) dengan judul “Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara (Studi pada Sub Suku Bangsa Batak Toba)”.¹⁰ Penelitian ini menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari lewat jalur pendidikan. Disamping pendidikan ada juga bentuk sarana sosialisasi bagi masyarakat yang disebut upacara tradisional. Upacara itu dianggap penting bagi pembinaan sosial budaya pada masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengolah norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu ditampilkan dengan pemeragaan secara simbolis dalam bentuk upacara.

Upacara kelahiran di Sub Suku Bangsa Batak Toba dinamakan *Martutuaek*. Upacara *Martutuaek* merupakan upacara memandikan si bayi untuk pertama kalinya ditempat pemandian, mata air, atau sungai. Upacara *Martutuaek* bermaksud untuk memperkenalkan bayi dengan lingkungannya karena baru pada

¹⁰Simanjuntak. *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Hal 114.

hari itulah si bayi pertama kali keluar rumah. Upacara *Martutuaek* banyak sekali mengandung makna atau lambang. Setiap tahapan dalam upacara *Martutuaek* ini mengandung berbagai makna yang sudah dimengerti oleh masyarakat sub suku bangsa Batak Toba. Misalnya dalam salah satu tahapan upacara yang dinamakan mangharoan melambangkan kedatangan si bayi ke dunia adalah untuk makan.

Penelitian tentang upacara kelahiran adalah salah satunya “Upacara Tradisional Daerah Jambi (Studi pada masyarakat Suku Kubu Desa Jantang Manggeris)”. Penelitian ini dilakukan oleh Kahar (1985). Upacara kelahiran di daerah ini dinamakan *basuh tangan*. Upacara ini dimaksudkan agar anak mereka dikaruniai sifat beruntung, seperti rajin, kuat, dan gemar bekerja.

Dalam penelitian ini, upacara tradisional merupakan bagian dari *folklore*. *Folklore* adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok masyarakat apa saja dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tutur kata maupun contoh yang disertai perbuatan. Upacara tradisional bukan semata-mata berisi keasyikan suatu kesederhanaan hidup orang-orang masa dahulu, tetapi jauh lebih kompleks. Mengenal budaya masa lampau berarti juga mengenal nenek moyang bangsa yang menurunkan serta mewariskan berbagai upacara tersebut. Mengenal nenek moyang berarti memasukkan rasa, semangat, serta keagungan berbangsa, sehingga mendorong tumbuhnya semangat membangun. Adanya semangat membangun dalam masyarakat dapat

menyebabkan pergeseran nilai maupun penanaman nilai-nilai budaya dan gagasan harus selalu ditanamkan agar masyarakat tidak kehilangan pegangan atau pun tujuan hidup.¹¹

Penelitian lain tentang kelahiran juga dilakukan Takzim (2009) dengan judul “Tradisi Bayi Turun Tanah”. Penelitian ini dilakukan di Cilacap Jawa Tengah yang menyatakan bahwa tradisi bayi turun tanah dalam budaya Jawa disebut upacara *tedhak sinten* yakni ritual yang sama pentingnya dengan selamatn kelahiran, pernikahan atau kematian. Dalam tiap upacara terdapat simbol-simbol, seperti sebelum melakukan upacara dilakukan pelepasan 20 burung merpati sebagai simbol kebebasan dan 70 balon yang menggambarkan kegembiraann anak-anak. Menurut Takzim, setelah dilakukan observasi dan menyelami reportase tradisi upacara bayi turun tanah ini didapat bahwa tradisi menurunkan bayi untuk menginjakkan kaki ke tanah ini sudah jarang dilakukan sehingga hampir punah seiring dengan perkembangan zaman.¹²

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian di Indonesia lainnya. Persamaan tersebut diantaranya adalah terletak pada permasalahan yang sama yaitu di setiap daerah memiliki upacara kelahiran dengan penyebutan yang berbeda-beda. Menurut penelitian tersebut, upacara kelahiran diadakan sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan. Pada penelitian tersebut peneliti mengungkapkan bahwa

61. ¹¹Kahar. *Upacara Tradisional Daerah Jambi*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) Hal.

¹²Takzim. *Tradisi Bayi Turun Tanah*. (<http://www.google.org.com>) hal 1.

pelaksanaan upacara diadakan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Seperti masyarakat kelurahan Tanjung Batu. Upacara kelahiran dan perkawinanlah yang dianggap paling penting. Upacara kelahiran di Tanjung Batu ini mengenal beberapa tahapan-tahapan upacara yang harus dilakukan demi sempurnanya upacara. Upacara kelahiran atau daur hidup telah banyak diteliti oleh para peneliti.

Made Pidarta dalam bukunya berjudul “Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia” mengemukakan bahwasanya sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sebab sebagian terbesar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok pekerjaan di rumah, di kantor, di perusahaan, di perkebunan, di bengkel, dan sebagainya, hampir semuanya dikerjakan oleh lebih dari seorang. Ini berarti unsur sosial ada pada kegiatan-kegiatan itu. Selanjutnya, tentang apa yang dikerjakan dan cara mengerjakannya serta bentuk yang diinginkan merupakan unsur dari suatu budaya. Membenahi kebun di rumah misalnya, dikerjakan oleh pembantu di bawah arahan ibu rumah tangga, bertujuan agar kebun itu bersih dan indah. Ini merupakan suatu budaya. Alat untuk bekerja dan cara mengerjakan dengan baik juga merupakan suatu budaya.¹³

¹³Made Pidarta. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta : Rineka Cipta) hal 152.

Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu, aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Di samping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya. Maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.

Untuk membahas permasalahan-permasalahan dari penelitian di atas dapat menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian di atas seiring kemajuan zaman yang semakin modern, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat perlu dipertahankan agar manusia tidak kehilangan pegangan dan tujuan hidup dan sebagai aset wisata.

G. Kerangka Teori

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁴ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

¹⁴M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet 1 hal 61

¹⁵ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁶

Nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

Nilai adalah tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷ Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya jadi barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.¹⁸ Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

¹⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), hal

⁹ Said Agil Al Munawar. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Pres). Hal 25.

¹⁸ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hal 11.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Budaya merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari budaya. Masyarakat sebagai wadah dan budaya sebagai isi merupakan komponen yang bersatu. Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat yang melekat pada kehidupan mereka sebagai hasil dari lingkungan.

1. Budaya dan pendidikan

Kebudayaan menurut Taylor adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan produk perseorangan ini tidak disetujui Hassan (1983). Ia mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain-lain

kepandaian. Sedangkan Kneller mengatakan kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat.¹⁹

Pendidikan adalah enkulturasi. Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Enkulturasi ini terjadi dimana-mana, di setiap tempat hidup seseorang dan setiap waktu. Dari sinilah muncul pengertian kurikulum yang luas, yaitu semua lingkungan tempat hidup manusia. Sebab dimanapun orang berada disitulah terjadi proses pendidikan, disitu terjadi enkulturasi. Sekolah adalah salah satu dari tempat enkulturasi, tempat-tempat lain adalah dalam keluarga, dalam perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, kesenian, keagamaan, di tempat-tempat kursus dan latihan, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk budaya mengenal adat istiadat. Adat istiadat ini dapat berupa upacara adat, salah satunya adalah upacara adat kelahiran yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu kelahiran. Adat istiadat dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan bertindak dalam melaksanakan upacara kelahiran dan kehidupan sehari-hari.

Seperti diketahui bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah organisasi sosial. Organisasi sosial merupakan sarana partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai sendiri.

¹⁹ Imran Manan. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. (Jakarta : P2LPTK) Hal 98.

Upacara *Ngantung Buai* dijadikan masyarakat sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan upacara *Ngantung Buai* juga dijadikan sarana dalam mencapai tujuan masyarakat, seperti terciptanya integrasi sosial, pembentukan identitas sosial, dan peningkatan solidaritas sosial. Organisasi sosial ini mempunyai hukum atau aturan yang mengatur tindakan masyarakat, sehingga tujuan-tujuan yang diharapkan masyarakat dapat dicapai dengan baik.

Berdasarkan teori aksi yang dikemukakan Weber, dikatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Perilaku masyarakat dengan mengadakan upacara *Ngantung Buai* merupakan perilaku dimana mereka melakukan itu atas dasar pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran terhadap upacara *Ngantung Buai* tersebut.

Talcot Parsons sebagai pengikut Weber, mengembangkan teori aksi, Menurut Parsons terdapat beberapa elemen dasar tindakan sosial, yakni.²⁰ Adanya Individu selaku aktor.

1. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
2. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.

²⁰Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta : Pustaka Karya) Hlm 48.

3. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.
4. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma, dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Upacara kelahiran merupakan salah satu wujud budaya. Budaya dijadikan sebagai tolak ukur bagi individu dalam berperilaku atau bertindak yang dapat menimbulkan reaksi terhadap orang lain. Perilaku adalah segala tindakan yang disebabkan baik karena dorongan organisme serta hasrat-hasrat psikologisnya maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya. Perilaku ini muncul karena stimulus yang diterima baik dalam maupun luar individu. Seseorang mendapat dorongan untuk melakukan suatu tindakan karena adanya tujuan.

Menurut Weber dalam sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda menyatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Aspek pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (pemahaman subyektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial.²¹

²¹Ritzer. Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda. (Jakarta : Pustakakarya) hlm 35.

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau obyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari suatu situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai memperhatikan juga gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya, dan motif-motifnya. Suatu pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial dan dapat dimengerti karena dialami bersama oleh suatu kelompok sosial dan dapat dimengerti karena dialami bersama secara meluas dan dapat dikomunikasikan.

Bagi Weber, ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian didalamnya. Weber menggunakan istilah unit atau atom untuk pemaknaan hubungan sosial yang digunakan untuk mengartikan tingkah laku berbagai macam pelaku, sejauh dalam isinya bermakna, tindakan masing-masing memperhitungkan tindakan orang-orang lain (Syahyuti, 2006: 6).

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa

tindakan itu dinyatakan. Menurut Weber, tindakan sosial dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental yaitu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara atau alat yang baik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dan tujuan itu sendiri. Dengan kata lain, tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan.
2. Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai yaitu tindakan-tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat.
3. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang bersifat nonrasional atau tindakan yang dibuat-buat. Individu akan menjelaskan tindakan itu kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.
4. Tindakan efektif yaitu tindakan-tindakan yang didominasi perasaan dan emosi tanpa perencanaan yang sadar. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Kelahiran merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Setiap upacara kelahiran begitu penting sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan dan tata cara yang biasanya sudah ditentukan secara adat dengan memperhatikan hukum adat dan agama yang sama dengan generasi sebelumnya. Kelahiran merupakan suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap suku bangsa mempunyai berbagai macam bentuk, nama, dan tata cara yang berbeda. *Ngantung Buai* adalah salah satu upacara kelahiran yang dianggap penting bagi masyarakat Tanjung Batu. Setiap upacara pastilah mempunyai proses yang terdiri dari berbagai tahapan-tahapan.

Dengan menggunakan konsep tindakan sosial Weber, akan dikaji dalam budaya *Ngantung Buai*, dimana budaya *Ngantung Buai* ini merupakan suatu tindakan tradisional yang mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai-nilai sakral suatu tradisi dalam suatu masyarakat, dan tindakan itu berorientasi pada nilai atau mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi atau kebiasaan itu dianggap sudah mapan dan baik.

Suatu tindakan dilakukan tidak semata-mata karena kebiasaan saja atau pada kepentingan diri individu yang terlibat. Tetapi juga didasarkan pada penerimaan individu akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang mendasari keteraturan itu sebagai sesuatu yang bisa diterima atau yang

diinginkan dan sebagai pewarisan dari nenek moyang orang Tanjung Batu. Masyarakat senantiasa melaksanakan upacara *Ngantung Buai* ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mengeksplorasi dan mempelajari lebih dalam tentang budaya ngantung buai dari sisi pelaksanaan dan nilai pendidikan. Penelitian ini menggambarkan keadaan dan proses ngantung buai dan tata cara pelaksanaan ngantung buai, manfaat dan tujuan ngantung buai yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tanjung Batu.

2. Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang dijarah dari hasil observasi dan wawancara langsung oleh peneliti sendiri berupa gambaran umum tentang lokasi dari proses jalannya syukuran ngantung buai dari pandangan tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidikan, orang tua, dan ketua adat di kelurahan Tanjung Batu.

3. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu berupa data yang didapat dari informan yang merupakan masyarakat Tanjung Batu terutama ketua adat yang sedikit banyak mengetahui latar belakang, prosesi, doa-doa dan segala sesuatu

yang berhubungan dengan budaya *ngantung buai*, sedangkan sumber data sekunder berupa data yang menunjang penelitian yang bersumber dari buku-buku, teori budaya dan dokumentasi.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan secara purposif. Purposif adalah informan yang ditetapkan secara sengaja oleh penelitian dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sering terlibat dalam upacara ngantung buai, ibu bayi dan orang-orang yang tahu tentang budaya ngantung buai ini.

Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah:

- a. Dukun upacara yaitu perempuan tua wanita yang menjadi pemimpin upacara.
- b. Orang-orang yang biasa terlibat dalam upacara ngantung buai yakni para perempuan yang berumur 40 tahun keatas.
- c. Orang tua bayi yakni ibu dari bayi yang diadakan upacara.
- d. Ketua Lembaga Adat
- e. Informan tambahan atau pendukung yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam upacara ngantung buai, informat tersebut adalah camat.

Pemanfaatan informan penelitian adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat terjangkau, serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

4. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Pedoman wawancara (terlampir)

Berisi sejumlah pertanyaan yang akan ditujukan pada informan. Pertanyaan itu terkait dengan pelaksanaan, sejarah, nilai-nilai pendidikan Islam mengenai upacara ngantung buai.

b. Pedoman Observasi (terlampir)

Berisi daftar kegiatan yang akan diamati seputar pelaksanaan upacara ngantung buai.

c. Pedoman Dokumentasi

Berisi panduan pengambilan data berupa dokumen terkait tentang pelaksanaan ngantung buai.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari

pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Metode ini penulis lakukan sebagai langkah memperoleh data dengan bertanya langsung terutama warga yang mengadakan acara syukuran *Ngantung Buai* dan Masyarakat Tanjung Batu yang ada pada lokasi penelitian.

Narasumber yang diwawancarai yaitu tokoh masyarakat kelurahan Tanjung Batu, Tokoh adat, serta orang tua bayi mengenai proses upacara *Ngantung Buai* yaitu sebelum upacara *Ngantung Buai* dimulai, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Mulai dari pemasangan kalung dan gelang pada kedua tangan dan kaki bayi. Gelang tersebut terbuat dari benang yang dimasukkan kunyit, cekur, banglei, jahe, dan cincin. Setelah itu bayi dimandikan didalam tempat khusus yang telah diberi bermacam-macam bunga dan uang koin. Setelah dimandikan dan berpakaian, barulah kemudian bayi digendong dan dibawah keluar rumah dari pintu belakang dan masuk dari pintu depan (jika bayi laki-laki) atau keluar dari pintu depan dan masuk ke pintu belakang (jika bayi perempuan) atau dari rumah bawah menuju rumah atas. Penggendongan bayi ini dilakukan oleh dukun yang diikuti oleh keluarga dekat sang bayi dengan membawa *sule* (kain yang ujungnya dibakar).

Sesudah tahap pertama tadi, barulah bayi dimasukkan kedalam *Buai* (ayunan) yang dibawahnya terdapat piring yang diisi beras, sabun,

dan kain yang dinamakan *sule* dan upacara harus segera dimulai. Pembacaan surat-surat pendek, do'a bayi, sholawat, Yasin dan do'a penutup. Setelah do'a barulah buai tersebut diayunkan ke dua arah sambil membaca sholawat (jika bayi laki-laki tujuh kali dan perempuan sebanyak lima kali).

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai suatu pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan syukuran Ngantung Buai yang ada pada lokasi penelitian tersebut. Mulai dari awal upacara Ngantung Buai, proses pelaksanaan, benda-benda yang digunakan, do'a-do'a yang dibaca dan penutupan acara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang menyangkut persoalan yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut, juga dengan mempelajari dokumen dari berbagai sumber tertulis lainnya, yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Dokumen ini berupa foto-foto pelaksanaan upacara *Ngantung Buai*.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta kategorisasi data-data yang diperoleh di lapangan. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dalam proses pengumpulan data atau melalui model air dari Miles dan Huberman.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul secara terperinci dan sistematis untuk selanjutnya dipilih dan disederhanakan, kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan. Data yang direduksi adalah mengenai tempat atau ruang penelitian, pelaku, tindakan, kejadian/peristiwa, waktu, objek yaitu benda-benda yang digunakan, alasan serta tujuan diadakannya upacara ngantung buai yang dilaksanakan masyarakat kelurahan Tanjung Batu yang sampai saat ini masih dipertahankan.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif atau cerita terlebih dahulu yang memungkinkan

penarikan kesimpulan. Data yang disajikan seperti proses pelaksanaan upacara ngantung buai dan makna upacara ngantung buai bagi masyarakat kelurahan Tanjung Batu.

3. Tahap Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.